

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi, menyebarkan nilai, dan mencerminkan realitas sosial-budaya masyarakat. Film mampu menjangkau audiens yang luas dan beragam, serta menyampaikan pesan moral dan ideologis yang dapat memengaruhi pemirsanya secara mendalam (Jamalulail, Sigit, & Atmaja, 2022). Sebagai karya seni budaya, film tidak hanya menampilkan aspek hiburan, tetapi juga merupakan hasil dari kolaborasi berbagai elemen kreatif seperti sinematografi, penulisan skenario, akting, musik, dan penyuntingan gambar. Berdasarkan data Statista (2023), tingkat konsumsi film digital di Indonesia mencapai 74,2% dari total pengguna internet, menunjukkan bahwa film menjadi salah satu media paling efektif dalam menyampaikan pesan sosial dan ideologis.

Dalam konteks kajian sastra dan budaya, film sering dianggap sebagai bentuk karya sastra modern yang menggunakan bahasa simbolik untuk menyampaikan makna yang lebih dalam. Simbol-simbol dalam film, baik berupa dialog, gestur, warna, pencahayaan, maupun musik, berfungsi sebagai tanda yang perlu ditafsirkan lebih lanjut. Simbol-simbol tersebut menjadi bahan penting dalam pembentukan makna budaya dan ideologi dalam teks film (Nurjanah, Purbani, & Liliani, 2024). Menurut Preminger dalam Kanzunnudin (2022), semiotika adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda dan aturan-aturan yang mengatur cara tanda-tanda tersebut digunakan dan dimaknai dalam konteks sosial dan budaya. Roland Barthes

kemudian mengembangkan semiotika ke arah yang lebih kultural dengan melihat tanda sebagai pembentuk mitos sosial, yakni makna sekunder yang menormalisasi ideologi tertentu dalam masyarakat.

Film sebagai medium visual tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang mampu merepresentasikan realitas sosial melalui berbagai tanda dan makna. Isu-isu sosial dalam film dapat dikonstruksikan melalui unsur naratif maupun visual sehingga menghasilkan pemaknaan tertentu bagi penonton (Salim & Sukendro, 2021). Dalam konteks semiotika, unsur-unsur tersebut dapat berupa gambar, simbol, dialog, ekspresi, maupun adegan yang saling berkaitan dalam membentuk makna di dalam teks film.

Dalam konteks perfilman Indonesia, representasi budaya lokal menjadi salah satu tema penting, terutama dalam film-film yang mengangkat identitas daerah. Budaya lokal sering kali ditampilkan melalui ritual, adat, bahasa, relasi keluarga, struktur sosial, hingga simbol-simbol keagamaan. Representasi budaya dalam film tidak hanya menjadi elemen estetis, tetapi juga membangun identitas budaya tertentu dalam media populer (Anwar, Rahayu, & Dewi, 2023). Film memiliki kekuatan membangun persepsi kolektif, cara budaya lokal direpresentasikan dalam film perlu dikaji secara kritis agar dapat dipahami apakah representasi tersebut bersifat reflektif, selektif, atau ideologis.

Urgensi kajian ini semakin terasa di tengah arus globalisasi budaya, ketika representasi pertemuan antara budaya lokal dan budaya asing dalam film menjadi fenomena yang semakin banyak diangkat, namun belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya dalam kajian sastra dan budaya di Indonesia. Representasi

semacam ini penting untuk diteliti karena dapat memperlihatkan bagaimana identitas budaya lokal dipertahankan, dinegosiasikan, atau bahkan bertransformasi ketika berhadapan dengan pengaruh budaya luar melalui medium film.

Salah satu film yang mengangkat budaya lokal adalah *Made in Bali* karya Johar Prayudhi (J.P. Yudhi). Film ini menghadirkan kisah yang berfokus pada kehidupan masyarakat Bali dengan menampilkan dinamika relasi sosial, nilai adat, serta pergulatan personal tokoh-tokohnya dalam ruang budaya Bali. Secara garis besar, film ini menceritakan perjalanan tokoh utama yang menghadapi konflik personal dan sosial dalam lingkungan masyarakat Bali yang kental dengan nilai tradisi, kewajiban adat, dan norma kolektif. Konflik tersebut berkembang melalui interaksi keluarga, tekanan sosial, serta praktik budaya yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Budaya Bali dalam film ini tidak sekadar menjadi latar geografis, melainkan menjadi sistem nilai yang memengaruhi pilihan, tindakan, dan identitas tokoh. Penelitian mengenai budaya Bali dalam film menunjukkan bahwa nilai adat dan simbol religius sering direpresentasikan sebagai identitas utama masyarakat Bali (Dewi & Siahaan, 2025).

Ketertarikan terhadap film ini juga didasari oleh alur kisah cinta yang dibangun antara Made dan Niluh, sahabatnya sendiri, seorang perempuan Bali keturunan Jepang. Melalui relasi kedua tokoh tersebut, film *Made in Bali* tidak hanya menghadirkan budaya Bali sebagai sistem nilai tunggal, tetapi juga memunculkan pertemuan dan negosiasi antara budaya lokal Bali dengan unsur budaya asing, yaitu budaya Jepang, yang tampak melalui latar belakang keluarga Niluh, elemen visual, maupun dinamika hubungan antartokoh. Kehadiran unsur budaya Jepang dalam

ruang budaya Bali inilah yang menjadikan film *Made in Bali* menarik dan layak untuk dikaji karena tidak sekadar menampilkan budaya lokal secara tunggal, melainkan juga memperlihatkan bagaimana identitas budaya Bali dipertahankan sekaligus berdialog dengan budaya luar dalam satu ruang naratif yang sama.

Dari sisi representasi visual, film ini menampilkan berbagai elemen budaya Bali seperti ruang-ruang adat, simbol keagamaan, tata busana tradisional, serta aktivitas ritual yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Unsur-unsur tersebut disusun dalam struktur naratif tertentu sehingga membentuk kesan tentang budaya Bali sebagai sistem yang harmonis, sakral, dan menyatu dengan kehidupan sehari-hari. Representasi ini menarik untuk dikaji karena apa yang tampak alami dan wajar dalam film sesungguhnya merupakan hasil konstruksi tanda yang telah melalui proses seleksi dan pengolahan makna.

Film *Made in Bali* menjadi objek penelitian yang menarik karena menghadirkan budaya Bali bukan hanya sebagai latar eksotis, melainkan sebagai sistem makna yang memengaruhi konflik dan perkembangan karakter. Dalam konteks ini, semiotika Roland Barthes relevan digunakan karena mampu membongkar lapisan makna yang bekerja di balik representasi visual dan naratif tersebut. Melalui analisis denotasi, konotasi, dan mitos, penelitian dapat mengungkap bagaimana nilai budaya Bali direpresentasikan, bagaimana makna tersebut dinaturalisasi, serta ideologi apa yang mungkin direproduksi melalui film.

Selain itu, penggunaan teori struktur naratif film membantu memahami bagaimana representasi budaya tersebut disusun dalam alur cerita. Struktur naratif meliputi hubungan sebab-akibat, pengembangan konflik, ruang, waktu, dan tahapan

dramatik tidak hanya berfungsi sebagai kerangka cerita, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai dan makna. Dengan demikian, integrasi antara analisis semiotika dan struktur naratif memungkinkan pembacaan film secara lebih utuh, baik dari sisi sistem tanda maupun organisasi ceritanya.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini tidak menganalisis seluruh unsur kebudayaan maupun seluruh unsur naratif secara menyeluruh, melainkan dibatasi pada unsur-unsur yang paling dominan dan relevan dengan data penelitian. Merujuk pada Koentjaraningrat (2009), kebudayaan memiliki tujuh unsur universal, yaitu sistem religi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, serta sistem peralatan hidup dan teknologi. Berdasarkan hasil pengamatan awal terhadap film *Made in Bali*, representasi budaya Bali paling dominan ditampilkan melalui tiga unsur, yaitu sistem religi, kesenian, dan organisasi sosial, sedangkan unsur kebudayaan lainnya tidak ditampilkan secara dominan sehingga penelitian ini difokuskan pada ketiga unsur tersebut. Sementara itu, dalam menganalisis struktur naratif, penelitian ini menggunakan teori struktur naratif film Himawan Pratista (2008 dan 2017) yang memuat sejumlah unsur, antara lain cerita dan plot, hubungan naratif dengan ruang, hubungan naratif dengan waktu, batasan informasi cerita, elemen pokok naratif (pelaku cerita, permasalahan dan konflik, serta tujuan), pola struktur naratif, struktur tiga babak, dan alternatif struktur tiga babak. Dari seluruh unsur tersebut, penelitian ini difokuskan pada empat unsur, yaitu pelaku cerita, hubungan naratif dengan ruang, hubungan naratif dengan waktu, dan struktur tiga babak, karena keempat unsur tersebut dipandang paling representatif dalam menjelaskan konstruksi cerita film *Made in Bali* secara

menyeluruh, sedangkan unsur-unsur naratif lainnya secara konseptual telah tercakup dan mendukung pembahasan keempat unsur yang menjadi fokus penelitian.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian mengenai representasi budaya telah dilakukan dalam berbagai media dan objek penelitian. Utami (2024) dalam penelitian “Representasi Budaya Bali pada Film *A Perfect Fit*: Analisis Semiotika Roland Barthes mengkaji representasi budaya Bali melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos”. Wardhani dan Franzia (2020) melalui penelitian “Penggambaran Kepercayaan Sekala dan Niskala di Masyarakat Bali pada Film *The Seen and Unseen* membahas representasi nilai kosmologi Bali melalui simbol-simbol visual”. Selanjutnya, Christina dan Yudhi (2017) dalam penelitian “Representasi Film sebagai Diplomasi Budaya (Analisis Semiotika Barthes Film *Me vs Mami* sebagai Diplomasi Budaya Padang)” mengkaji representasi budaya lokal Padang melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Sementara itu, Thabathaba’i dan Putra (2022) dalam penelitian “Representasi Folklor Bali dalam Video Game Pamali: *The Hungry Witch* menganalisis representasi folklor Bali dalam media permainan digital”. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa semiotika Roland Barthes telah banyak digunakan untuk mengkaji representasi budaya, namun belum secara khusus mengkaji representasi budaya Bali dalam film *Made in Bali* dengan mengombinasikan analisis semiotika dan struktur naratif film.

Selain itu, penelitian mengenai film *Made in Bali* telah dilakukan oleh Sandiawan dan Purnama (2025) yang mengkaji hibriditas identitas budaya wayang

melalui teori Homi K. Bhabha. Penelitian tersebut berfokus pada proses negosiasi identitas budaya, percampuran budaya Bali dan Jepang, serta pembentukan identitas hibrid yang direpresentasikan melalui tokoh dan narasi film.

Namun, penelitian tersebut belum mengkaji representasi budaya Bali melalui sistem tanda yang membentuk makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film *Made in Bali*. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis representasi budaya Bali yang ditampilkan melalui tanda-tanda visual, dialog, dan unsur naratif film. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengombinasian analisis struktur naratif film Himawan Pratista dengan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap representasi budaya Bali sekaligus proses negoriasinya dengan budaya asing, yaitu budaya Jepang, dalam film *Made in Bali*, sebuah pendekatan yang belum ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat penulis rumuskan dua permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur naratif film *Made in Bali* yang meliputi pelaku cerita, hubungan ruang dan waktu, dan struktur tiga babak?
2. Bagaimana budaya Bali direpresentasikan dalam film *Made in Bali* melalui tanda visual dan verbal berdasarkan relasi penanda dan petanda menurut semiotika Roland Barthes?

1.3 Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai penelitian ini adalah.

1. Menjelaskan struktur naratif film dalam film *Made in Bali* melalui unsur-unsur cerita seperti pelaku cerita, hubungan naratif dengan ruang dan waktu, serta bagaimana ketiga elemen naratif tersebut saling berinteraksi dalam membangun representasi budaya Bali dalam keseluruhan struktur film.
2. Menjelaskan tanda-tanda visual dan verbal dalam film *Made in Bali* sebagai penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam mempresentasikan budaya Bali, melalui pembicaraan tiga lapisan makna menurut semiotika Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian film dan semiotika media dengan memperkaya pemahaman mengenai bagaimana budaya lokal direpresentasikan melalui sistem tanda dan struktur naratif. Melalui semiotika Roland Barthes, penelitian ini menjelaskan pembentukan makna pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos dalam mempresentasikan budaya Bali sebagai sistem nilai dan ideologi, sementara struktur naratif Himawan Pratista memperjelas bagaimana alur, ruang, waktu, dan relasi kausalitas disusun untuk membangun koherensi cerita sekaligus mengarahkan pemaknaan penonton.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi praktisi perfilman, pelaku industri kreatif, akademisi, mahasiswa, dan masyarakat umum dalam memahami

film sebagai medium representasi budaya, bukan sekadar hiburan. Temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam menyusun narasi dan tanda visual-verbal yang autentik serta sensitif terhadap konteks budaya, sekaligus mendorong pembacaan kritis terhadap nilai, simbol, dan ideologi yang terkandung dalam teks audiovisual.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada analisis film *Made in Bali* karya Johar Prayudhi (J.P. Yudhi) sebagai teks audiovisual yang merepresentasikan budaya Bali melalui struktur naratif dan sistem tanda. Film yang digunakan sebagai objek penelitian diperoleh melalui *platform streaming* Netflix, tempat film tersebut didistribusikan dan dapat diakses oleh penonton. Penelitian ini memfokuskan kajian pada dua aspek utama, yaitu struktur naratif film dan representasi budaya Bali. Penelitian ini memfokuskan kajian pada dua aspek utama, yaitu struktur naratif film dan representasi budaya Bali. Analisis struktur naratif dilakukan dengan mengacu pada teori struktur naratif film menurut Himawan Pratista (2008), yang meliputi pelaku cerita, hubungan naratif dengan ruang dan waktu, struktur tiga babak (permulaan, pertengahan, penutupan).

Sementara itu, representasi budaya Bali dianalisis melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dengan mengkaji tanda-tanda visual dan verbal dalam film sebagai sistem penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) pada tataran makna denotasi, konotasi, dan mitos. Data penelitian dibatasi pada adegan, dialog, dan unsur audiovisual yang relevan dengan pembentukan struktur naratif dan

pemaknaan budaya Bali, seperti ekspresi tokoh, gestur, kostum, latar tempat, properti, warna, serta dialog yang mengandung nilai dan simbol budaya. Penelitian ini tidak membahas aspek teknis produksi film secara mendalam, melainkan memusatkan perhatian pada fungsi elemen-elemen naratif dan tanda audiovisual dalam membangun makna serta merepresentasikan budaya Bali secara simbolik dan ideologis.

1.6 Landasan Teori

Untuk menganalisis permasalahan yang telah diuraikan di atas, diperlukan adanya landasan teori yang tepat. Teori merupakan alat terpenting dari suatu ilmu pengetahuan, tanpa teori hanya ada pengetahuan tentang serangkaian fakta saja.

1.6.1 Teori Struktural

Teori struktural atau strukturalisme merupakan pendekatan analisis yang memandang fenomena sosial, budaya, bahasa, dan karya sastra sebagai suatu sistem yang tersusun atas unsur-unsur yang saling berkaitan dan membentuk kesatuan makna. Dalam perspektif ini, makna tidak berdiri secara terpisah, melainkan lahir dari relasi antarunsur dalam suatu struktur. Pendekatan struktural menekankan pentingnya memahami keseluruhan (totalitas) karena setiap bagian hanya dapat dimaknai melalui posisinya dalam sistem tersebut. Dengan demikian, fokus analisis diarahkan pada pola internal dan hubungan sistemik, bukan pada faktor eksternal seperti latar belakang pengarang atau konteks sosial (Wiyatmi, 2012).

Secara historis, strukturalisme berakar pada pemikiran linguistik Ferdinand de Saussure yang membedakan antara bahasa sebagai sistem (*langue*) dan praktik penggunaannya (*parole*). Gagasan ini kemudian berkembang dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk antropologi dan sastra, dengan menekankan bahwa kebudayaan dan teks memiliki struktur mendalam yang mengatur hubungan antarunsurnya. Osno (2016), misalnya, menerapkan model analisis strukturalisme untuk menemukan bentuk struktur dalam Rubayat Hamzah Fansuri dengan melihat keteraturan unsur-unsur yang membentuk karya tersebut.

Dalam kajian sastra, teori struktural banyak digunakan untuk menganalisis unsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh, latar, dan sudut pandang. Unsur-unsur tersebut dipandang sebagai bagian dari sistem yang saling berhubungan dan membentuk koherensi cerita. Pendekatan ini berusaha mengidentifikasi bagaimana hubungan antarunsur membangun makna secara keseluruhan tanpa terlebih dahulu mengaitkannya dengan faktor eksternal. Melalui analisis struktur internal, peneliti dapat memahami pola naratif serta hubungan sebab-akibat yang membentuk logika cerita (Nurgiantoro, 2015).

Dalam ranah sosial, strukturalisme berkembang menjadi pendekatan struktural-fungsional yang melihat masyarakat sebagai sistem kompleks dengan bagian-bagian yang memiliki fungsi tertentu untuk menjaga stabilitas dan keseimbangan. Meskipun berbeda orientasi dengan strukturalisme linguistik, keduanya memiliki kesamaan dalam memandang realitas sebagai sistem yang teratur dan saling bergantung. Perspektif ini menekankan bahwa setiap elemen

dalam sistem memiliki peran yang mendukung keberlangsungan keseluruhan struktur (Ritzer, 2014).

Dalam konteks kajian film, pendekatan struktural dapat diterapkan melalui analisis struktur naratif yang memandang film sebagai suatu sistem yang tersusun atas unsur-unsur yang saling berkaitan dan membentuk kesatuan makna. Setiap unsur naratif memperoleh fungsi dan signifikansinya melalui hubungan dengan unsur-unsur lain sehingga cerita dapat dipahami sebagai suatu totalitas yang utuh. Oleh karena itu, analisis film tidak hanya berfokus pada identifikasi unsur-unsur pembangun cerita, tetapi juga pada keterkaitan antarunsur yang menghasilkan koherensi naratif.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini menggunakan teori struktur naratif film menurut Himawan Pratista (2008 dan 2017) sebagai landasan analisis. Pemilihan teori ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan karakteristik film sebagai medium audiovisual yang membangun cerita melalui hubungan antara pelaku cerita, ruang, waktu, dan perkembangan alur. Selain sejalan dengan prinsip strukturalisme yang menekankan relasi antarunsur dalam suatu sistem, teori Pratista juga menawarkan perangkat analisis yang secara khusus dirancang untuk mengkaji struktur naratif film. Melalui teori tersebut, penelitian ini berfokus pada empat elemen utama, yaitu pelaku cerita, hubungan naratif dengan ruang, hubungan naratif dengan waktu, dan struktur tiga babak. Keempat elemen tersebut dipandang mampu merepresentasikan organisasi internal narasi film sehingga relevan digunakan untuk menganalisis struktur naratif dalam film *Made in Bali*. Adapun

penjelasan mengenai konsep-konsep tersebut akan diuraikan lebih lanjut pada subbab berikutnya. akan diuraikan secara lebih mendalam pada Bab II.

1.6.2 Teori Semiotika

Semiotika merupakan cabang ilmu yang mempelajari tanda serta proses produksi dan pertukaran makna dalam kehidupan sosial. Dalam kajian komunikasi di Indonesia, semiotika dipahami sebagai pendekatan analisis yang melihat realitas bukan sebagai sesuatu yang netral, melainkan sebagai konstruksi makna yang dibentuk melalui sistem tanda (Sobur, 2017). Artinya, manusia memahami dunia melalui representasi simbolik, baik dalam bentuk bahasa, gambar, gestur, maupun teks audiovisual. Oleh karena itu, setiap fenomena budaya termasuk film dapat dianalisis sebagai struktur tanda yang mengandung pesan dan ideologi tertentu. Semiotika membantu peneliti mengungkap bagaimana makna dibentuk, disebarkan, dan dipahami dalam suatu konteks sosial dan budaya.

Secara teoretis, semiotika modern berakar pada pemikiran Ferdinand de Saussure yang memperkenalkan konsep tanda sebagai hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merujuk pada bentuk fisik tanda, sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang diacu oleh tanda tersebut. Hubungan antara keduanya bersifat arbitrer, yaitu bergantung pada konvensi sosial yang disepakati dalam suatu komunitas bahasa (Hoed, 2014). Dalam konteks media dan film, konsep ini menjadi penting karena elemen seperti dialog, kostum, ekspresi wajah, warna, dan latar tempat berfungsi sebagai penanda yang memanggil makna tertentu sebagai petandanya. Dengan demikian, makna dalam film tidak muncul

secara alamiah, tetapi dikonstruksi melalui sistem relasi tanda yang bekerja secara struktural.

Perkembangan semiotika dalam kajian budaya semakin diperkaya oleh Roland Barthes yang memperluas konsep Saussure ke dalam analisis media massa. Barthes membedakan dua tingkat pemaknaan, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan makna literal atau deskriptif dari suatu tanda, sedangkan konotasi adalah makna tambahan yang muncul karena asosiasi budaya, emosi, dan nilai tertentu. Lebih lanjut, Barthes memperkenalkan konsep mitos sebagai sistem semiologis tingkat kedua yang berfungsi menaturalisasi ideologi sehingga tampak sebagai kebenaran yang wajar dan tidak dipertanyakan (Barthes, 2017). Dalam konteks media, mitos bekerja melalui pengulangan representasi tertentu yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap identitas, budaya, dan realitas sosial. Sobur (2017) menegaskan bahwa analisis semiotika Barthes sangat relevan dalam membaca pesan-pesan ideologis yang tersembunyi di balik teks media.

Dalam kajian film, semiotika menjadi pendekatan yang penting karena film merupakan medium yang kaya akan sistem tanda visual dan verbal. Film tidak hanya menyampaikan cerita melalui narasi, tetapi juga melalui bahasa sinematik seperti pencahayaan, komposisi gambar, sudut kamera, warna. Setiap elemen tersebut berfungsi sebagai tanda yang saling berinteraksi membangun makna.

Dengan demikian, teori semiotika memberikan landasan metodologis yang kuat untuk memahami film sebagai teks budaya yang sarat makna. Melalui identifikasi penanda dan petanda serta analisis pada tataran denotasi, konotasi, dan mitos, peneliti dapat mengungkap bagaimana representasi budaya dibangun secara

sistematis dalam teks audiovisual. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan film secara kritis, tidak hanya sebagai hiburan, tetapi sebagai medium representasi yang mereproduksi nilai, identitas, dan ideologi tertentu dalam masyarakat. Berangkat dari kerangka pemikiran tersebut, uraian yang lebih mendalam mengenai teori semiotika, khususnya yang menjadi landasan dalam penelitian ini, akan dijelaskan secara rinci pada Bab II.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode simak sebagai teknik pengumpulan data. Metode simak merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses penyimakan atau pengamatan terhadap penggunaan bahasa yang diteliti. Metode ini hampir sama dengan metode observasi dalam ilmu-ilmu sosial karena peneliti berperan sebagai pengamat terhadap peristiwa kebahasaan. Istilah simak tidak hanya berkaitan dengan bahasa lisan seperti pidato dan percakapan, tetapi juga mencakup bahasa tulis, yaitu dengan mengamati, membaca, dan memahami bahasa yang terdapat dalam teks tertulis. Hal ini mencakup pula teks audiovisual yang telah terdokumentasi, seperti film. Sebagaimana dikemukakan oleh Zaim bahwa “metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses penyimakan atau pengamatan terhadap penggunaan bahasa yang diteliti” (Zaim, 2014: 89). Oleh karena itu, dalam penelitian ini metode simak digunakan untuk menyimak dialog, adegan, dan unsur visual dalam film *Made in Bali* sebagai objek penelitian.

1. Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC)

Teknik simak bebas libat cakap merupakan teknik lanjutan dari metode simak yang digunakan ketika peneliti tidak terlibat langsung dalam proses pembicaraan. Dalam teknik ini, peneliti tidak berpartisipasi dalam percakapan, melainkan hanya berperan sebagai penyimak terhadap peristiwa kebahasaan yang terjadi. Zaim menjelaskan bahwa “teknik simak bebas libat cakap ini dilakukan dengan menyadap tanpa perlu berpartisipasi berbicara. Si peneliti tidak ikut dalam proses pembicaraan” (Zaim, 2014: 90). Dengan demikian, teknik SBLC digunakan dalam penelitian ini karena peneliti tidak terlibat dalam dialog film, tetapi hanya menyimak dialog dan tanda-tanda yang muncul dalam film sebagai data penelitian.

2. Teknik Catat

Teknik catat digunakan sebagai teknik lanjutan untuk mencatat data kebahasaan yang diperoleh melalui proses penyimakan. Teknik ini dapat dilakukan bersamaan dengan teknik simak maupun setelah proses penyimakan selesai dilakukan. Zaim menyatakan bahwa “teknik catat ini dapat dilakukan bersama teknik sadap dan teknik rekam dan dapat juga dilakukan sesudah teknik rekam dilakukan” (Zaim, 2014: 91). Pencatatan dilakukan terhadap data yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti dialog, adegan, serta unsur visual yang mengandung makna tertentu

3. Teknik Pustaka dan Dokumentasi

Teknik pustaka digunakan untuk memperoleh data teoritis dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dan karya akademik lain yang

relevan dengan penelitian (Zaim, 2014). Teknik ini dimanfaatkan untuk mengkaji teori semiotika Roland Barthes dan teori struktur naratif film menurut Himawan Pratista. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data berupa film *Made in Bali* sebagai dokumen utama penelitian. Adegan-adegan yang relevan dipilih dan didokumentasikan dalam bentuk memotret gambar sebagai unit analisis. Potret gambar tersebut kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotika dan struktur naratif untuk mengungkap makna yang terkandung dalam tanda-tanda visual dan verbal.

1.7.2 Tahap Analisis Data

Tahap pertama analisis dilakukan dengan mengidentifikasi dan menguraikan struktur naratif film berdasarkan teori struktur naratif film yang dikemukakan oleh Himawan Pratista (2008 & 2017). Pada tahap ini, film dianalisis dari aspek pelaku cerita, hubungan naratif dengan ruang dan waktu, penerapan struktur tiga babak. Analisis struktur naratif ini bertujuan untuk memahami kerangka dasar penceritaan film, cara konflik dikembangkan, serta bagaimana resolusi naratif diarahkan untuk membangun pemaknaan tertentu terhadap representasi budaya Bali yang disampaikan kepada penonton.

Tahap kedua analisis difokuskan pada identifikasi dan klasifikasi tanda-tanda yang muncul dalam film. Tanda-tanda tersebut meliputi tanda visual dan tanda verbal, seperti dialog antartokoh, intonasi suara, ekspresi wajah, gestur tubuh, latar tempat, properti, kostum, warna, serta objek-objek visual lain yang memiliki

potensi makna budaya. Proses klasifikasi ini dilakukan secara sistematis dengan mencatat setiap kemunculan tanda yang relevan dengan representasi budaya Bali, sehingga diperoleh data tanda yang dapat dianalisis lebih lanjut. Tahap ini sejalan dengan pandangan Barthes bahwa film sebagai teks budaya merupakan sistem tanda yang maknanya dibangun melalui relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Tahap ketiga merupakan tahap analisis semiotik dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Pada tahap ini, tanda-tanda yang telah diklasifikasikan dianalisis melalui tiga lapisan pemaknaan, yaitu makna denotatif, makna konotatif, dan mitos. Makna denotatif dipahami sebagai makna literal atau makna yang tampak secara langsung, sedangkan makna konotatif merujuk pada makna implisit yang berkaitan dengan nilai, emosi, dan asosiasi kultural. Selanjutnya, analisis diarahkan pada pengungkapan mitos, yaitu makna ideologis yang dinaturalisasi dan diterima sebagai sesuatu yang wajar dalam budaya. Melalui analisis mitos ini, penelitian berupaya mengungkap bagaimana budaya Bali direpresentasikan, dibingkai, dan dimaknai dalam film sebagai sistem nilai dan ideologi tertentu.

Tahap akhir analisis dilakukan dengan menafsirkan keterkaitan antara struktur naratif dan sistem tanda dalam membentuk representasi budaya Bali. Pada tahap ini, hasil analisis struktur naratif dan hasil analisis semiotik diintegrasikan untuk melihat bagaimana alur cerita, konflik, dan penyelesaian naratif bekerja bersama tanda-tanda visual dan verbal dalam membangun makna budaya dan pesan ideologis film. Tahap ini sekaligus menjadi dasar penarikan kesimpulan penelitian secara menyeluruh.

1.7.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap penyajian hasil analisis data merupakan tahap lanjutan setelah proses analisis data selesai dilakukan secara sistematis dan mendalam. Pada tahap ini, seluruh temuan hasil analisis disusun dan disajikan secara terstruktur, runtut, dan argumentatif agar mudah dipahami serta mampu menjawab rumusan masalah penelitian. Penyajian hasil analisis data dilakukan secara naratif-deskriptif, yaitu dengan menguraikan temuan penelitian dalam bentuk penjelasan tertulis yang disertai interpretasi ilmiah berdasarkan kerangka teori yang digunakan. Model penyajian ini lazim digunakan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk menampilkan makna, konteks, serta hubungan antarkonsep secara komprehensif (Moleong, 2019).

Dalam penelitian ini, penyajian hasil analisis data dibagi ke dalam beberapa subbagian sesuai dengan fokus analisis, yaitu analisis struktur naratif film dan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil analisis struktur naratif disajikan terlebih dahulu dengan memaparkan temuan mengenai pelaku cerita, struktur tiga babak, relasi ruang dan waktu, serta hubungan kausalitas antarperistiwa dalam film *Made in Bali* karya Johar Prayudhi (J.P. Yudhi). Penyajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran utuh mengenai kerangka penceritaan film sebagai dasar dalam memahami bagaimana representasi budaya Bali dibangun secara naratif.

Selanjutnya, hasil analisis semiotika disajikan dengan menguraikan tanda-tanda visual dan verbal yang telah diidentifikasi dalam film, disertai pemaknaan pada tiga lapisan makna menurut semiotika Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Penyajian data semiotik dilakukan secara analitis dengan

mengaitkan temuan tanda dengan konteks naratif film serta latar sosial dan budaya Bali yang melingkupinya. Pada tahap ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan tanda, tetapi juga menafsirkan makna ideologis yang dinaturalisasi melalui representasi budaya Bali dalam film. Penyajian hasil analisis semiotik ini sejalan dengan pandangan Barthes bahwa makna budaya dalam media tidak bersifat netral, melainkan dibangun melalui sistem tanda yang terstruktur.

Secara keseluruhan, penyajian hasil analisis data diarahkan untuk menunjukkan keterkaitan antara struktur naratif dan sistem tanda dalam membentuk representasi budaya Bali dalam film *Made in Bali*. Hasil analisis disajikan secara logis dan konsisten dengan tujuan penelitian, sehingga mampu memperlihatkan bagaimana film membangun dan menegaskan makna budaya, nilai, serta ideologi tertentu melalui strategi naratif dan representasi simbolik. Dengan penyajian yang sistematis dan argumentatif, tahap ini menjadi dasar bagi penarikan kesimpulan dan pembahasan implikasi penelitian pada bab selanjutnya.